

Humor Kekerasan dalam Film Kartun Anak “*Bernard Bear*” di ANTV

(Analisis Isi Muatan Humor Kekerasan dalam Film Kartun Anak
“*Bernard Bear*” di ANTV)

¹Citra Adisti Permatasari., ²Yenni Yuniati

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl.
Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹citraadistip@gmail.com, ²yennybs@gmail.com

Abstract. *The types of violence on media emerged into various forms, from news programs, advertisements, into humor as entertainment shows. Nowadays cartoons on tv have biggest segmentation among children, but it is undeniable that cartoons on tv are no longer became a show for children consumption. Impressions of humor violence on television can establish children’s mindset about real life reality, furthermore it encourages children to laugh at violence as if the act of violations is an amusing things to laugh at. To analyzed the frequency of violence that be used as humor consumption in “Bernard Bear’s” television cartoon, researcher used content analysis as research technic by examined seven samples. The result shows that violently humor in “Bernard Bear’s” television cartoons has highly frequency with various form of violence. The result can be seen by calculating reliability test on category of physical violence and nonverbal in “Bernard Bear” is valid by calculating reliability result category of physical violence that often arises is hit by 34,28% and nonverbal violence that often arises is body language by 56,09%.*

Keywords: Humor, Violence, Bernard Bear Cartoon

Abstrak. Jenis kekerasan dalam media muncul dari berbagai bentuk, mulai dari program berita, iklan, hingga masuk ke ranah humor sebagai bentuk tayangan yang sifatnya menghibur. Dewasa ini film kartun dijadikan sasaran dari tayangan yang memuat unsur-unsur humor kekerasan, film kartun memiliki segmentasi terbesar anak-anak, tetapi tidak dapat dipungkiri jika kini film kartun bukan lagi tayangan yang aman untuk dikonsumsi anak-anak. Tayangan humor kekerasan di televisi dapat membentuk pola pikir anak mengenai realitas yang terjadi di kehidupan nyata, selain itu anak diajak untuk menertawakan tindak kekerasan yang terjadi seolah-olah kekerasan tersebut adalah hal yang lucu untuk ditertawakan. Untuk menganalisis frekuensi kemunculan kekerasan dan jenis kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun “*Bernard Bear*”, digunakan analisis isi sebagai teknik penelitian dengan meneliti tujuh sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun “*Bernard Bear*” mempunyai frekuensi kemunculan yang cukup tinggi dengan jenis kekerasan yang beragam. Hasil tersebut dapat dilihat dari perhitungan uji reliabilitas dalam film kartun “*Bernard Bear*” yang dinyatakan valid dengan hasil hitung uji reliabilitas kategori kekerasan fisik yang sering muncul adalah jenis kekerasan memukul sebesar 34,28% dan kekerasan nonverbal yang sering muncul adalah jenis kekerasan melalui bahasa tubuh sebesar 56,09%.

Kata kunci: Humor, Kekerasan, Kartun *Bernard Bear*

A. Pendahuluan

Kekerasan dalam media seakan menjadi fenomena umum, mulai dari kasus-kasus kriminal yang ditayangkan program berita sampai masuk ke dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan untuk masyarakat. Tayangan yang memuat adegan kekerasan tersebut bisa dikatakan menjadi santapan anak sehari-hari, bahkan *audiencenya* bisa tertawa oleh adegan kekerasan yang terdapat dalam tayangan situasi komedi dan berbagai tayangan lainnya.

Pertelevisian Indonesia cukup diramaikan dengan stasiun televisi swasta yang menghadirkan berbagai macam tayangan khusus anak, sayangnya tidak hanya tayangan sejenis situasi komedi, *reality show*, sinetron dan lainnya yang menampilkan tayangan berupa hiburan atau acara lawakan disertai makian, hinaan, dan umpatan atau dengan kata lain kekerasan yang dijadikan humor. Tayangan segmentansi anak seperti film kartun pun kini kerap mengandung unsur kekerasan, seperti yang dimuat dalam artikel *online* sinarharapan.co yang ditulis oleh Arbai, bahwa "acara-acara tidak mendidik sekarang lebih mendominasi dibanding acara yang memuat unsur pendidikan, tayangan melecehkan bentuk fisik bukan lagi hal langka yang ditemukan pada acara televisi."

Humor sangat penting sebagai sarana hiburan, humor juga merupakan suatu bentuk untuk menyegarkan pikiran dan penyalur uneg-uneg. Aspek menghibur dari adegan kekerasan juga meningkatkan efek kenikmatan, ketika adegan kekerasan dikemas dalam bentuk humor yang seolah menyembunyikan bentuk dari kekerasan tersebut. Melalui bentuk kekerasan yang dijadikan sebagai bahan humor, ketakutannya bukan hanya perilaku kekerasan yang ditirukan tidak sekedar bersifat fisik dan nonverbal, melainkan nilai-nilai yang dianut oleh karakter-karakter lucu yang digambarkan dalam film kartun tersebut. Sehingga apa yang dipersepsi anak bahwa tindakan itu "lucu" menjadi suatu gambaran tentang realitas yang sebenarnya dan jika anak menirukan tindakan yang menurutnya "lucu" itu menjadi tidak masalah.

Film kartun biasanya dikonsumsi dan sangat digemari oleh anak-anak, tetapi tidak dapat dihindari bahwa dewasa ini film kartun pun menjadi kategori 'Hati-hati' untuk dikonsumsi anak-anak karena mengandung kekerasan. "Tayangan kekerasan di media massa muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media". (Tamburaka, 2013:188).

Rasyid dalam bukunya menyebutkan (2013:92), "film yang mengandung unsur kekerasan menampilkan keberhasilan melalui usaha kekerasan, memperlihatkan luka dan darah, adanya unsur pengerusakan, yaitu adegan yang menampilkan proses atau cara merusakkan suatu objek maupun benda". Jenis kekerasan yang terdapat dalam film merupakan kekerasan fiksi yang mengandung unsur melebihi-lebihkan atau hiperrealitas. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Haryatmoko (2007) bahwa kekerasan dalam fiksi dapat dikategorikan sebagai kategori hiperrealitas, ada kepura-puraan dan simulasi dalam kekerasan tersebut. Kekerasan kategori hiperrealitas tersebut merupakan bentuk kekerasan yang sering dijadikan bahan humor dalam film kartun, di mana tindak kekerasan menjadi salah satu tindakan yang layak untuk ditertawakan karena adegan kekerasan yang ada disembunyikan pada kelucuan tokohnya.

Presentasi kekerasan dalam media juga sangat berpengaruh buruk bagi anak. Anak membutuhkan rasa aman dan nyaman agar bisa menemukan tempatnya dalam masyarakat. Hananta menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul "*Konten Kekerasan dalam Film Indonesia Anak Terlaris Pada Tahun 2009-2011*" bahwa:

Meskipun ada rasa senang, puas, atau tertarik terhadap kekerasan dalam media, sering tanpa disadari anak sebetulnya bergulat dalam suatu perjuangan, kegelisahan, dan ditatap pada berbagai pertanyaan. Dalam situasi itu, anak terpaksa harus melindungi diri dengan mengembangkan mekanisme pertahanan yang berakibat bahwa anak lebih banyak berhadapan dengan stress, kegelisahan atau rasa malu (Hananta, 2013).

Penggambaran perilaku kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun "*Bernard Bear*" digambarkan oleh sang karakter utama, Bernard sebagai beruang yang tidak sempurna, memiliki sifat primitif, egois, tidak peka, dan pembuat masalah. Sifat temperamennya yang buruk menyebabkan nasibnya selalu berakhir sial. Nasib sial Bernard inilah yang dijadikan humor dalam setiap adegan filmnya.

Meninjau masalah yang terjadi mengenai banyaknya unsur humor kekerasan dan kekerasan yang dimuat dalam film kartun anak, maka penulis ingin lebih jelas lagi menggambarkan seperti apa dan bagaimana frekuensi kemunculan kekerasan yang dijadikan humor terjadi dalam film kartun "*Bernard Bear*" di ANTV berdasarkan konstruksi kategori yang sesuai dengan aspek kekerasan yang terkandung dalam film kartun tersebut ditambah lagi hasil rekap data yang bersumber dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pusat menyebutkan "sepanjang 2012 jumlah total pengaduan bidang isi siaran yang masuk sejumlah 43.552" (dalam Rasyid, 2013:42). Selain itu, dalam salah satu forum di situs media sosial kaskus.co.id film kartun "*Bernard Bear*" masuk ke dalam kategori "film kartun yang tidak layak ditonton anak-anak". Dengan masuknya pengaduan ke KPI mengenai siaran kekerasan dalam tayangan anak (film, kartun, dan lain-lain) membuktikan bahwa memang pertelevisian Indonesia kurang memperhatikan aspek "isi" dari sebuah tayangan, terutama tayangan untuk anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "*Humor Kekerasan dalam Film Kartun Anak Bernard Bear*". Adapun pokok-pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana kekerasan fisik yang dijadikan humor dalam film kartun anak "*Bernard Bear*" di ANTV?
2. Bagaimana kekerasan nonverbal yang dijadikan humor dalam film kartun anak "*Bernard Bear*" di ANTV?

C. Kajian Pustaka

Komunikasi telah mencapai suatu tingkat di mana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak, hal tersebut lah yang dimaksud dengan komunikasi massa. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (dalam Ardianto, 2007:3), yakni: "komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang". Media massa modern seperti koran, majalah, radio, televisi, dan film merupakan media paling banyak digunakan khalayak sebagai sarana pencarian informasi dan hiburan saat ini. Televisi adalah salah satu jenis media massa modern yang paling digemari masyarakat karena sifatnya yang *audio-visual* sehingga menarik minat masyarakat, berbeda dengan jenis media massa lainnya.

Bicara mengenai pertelevisian Indonesia, saat ini acara televisi di Indonesia terlalu banyak mengandung unsur hiburannya, unsur edukasi seperti menjadi kurang diperhatikan lagi karena fokusnya berpindah pada *rating* acara. Padahal unsur hiburan dan edukasi merupakan bagian penting bagi sebuah tayangan televisi dan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai pencari informasi dan hiburan dalam media.

Berbagai program acara yang disegmentasikan untuk anak jauh dari kata edukasi, nilai hiburan yang disuguhkan juga mulai masuk ke ranah dewasa yakni

hiburan yang mengandung unsur kekerasan. Konteks kekerasan yang dijadikan bahan tawa dapat mengaburkan pemahaman khayalak terutama anak, mengenai apa yang dimaksud dengan kekerasan itu sendiri. Kekerasan di media massa dapat disebut juga sebagai kekerasan yang dibenarkan, karena telah menjadi sesuatu hal yang biasa, hal yang diizinkan, bahkan hal bisa dijadikan komoditas. Secara tegas Rasyid mengatakan yang dimaksud dengan program atau isi siaran bermuatan kekerasan adalah:

Program yang penyajiannya memunculkan efek suara berupa hujatan, kemarahan yang berlebihan, pertengkaran dengan suara orang membanting atau memukul sesuatu, dan/atau visualisasi gambar yang nyata-nyata menampilkan tindakan, seperti pemukulan atau perusakan secara eksplisit dan vulgar (2013:65).

Melihat hal itu, dapat terlihat betapa buruknya media massa di Indonesia. Masih banyak kekerasan-kekerasan yang diumbar pada media massa. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga negara yang bersifat independen untuk mengatur hal-hal mengenai penyiaran dan berwenang dalam menyusun peraturan dan menetapkan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) menyebutkan dalam aturan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2012 Pasal 24 Ayat (1) bahwa:

Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Di Ayat (2) kembali ditegaskan, kata-kata kasar dan makian tersebut mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Standar Program Siaran KPI, 2012).

Kekerasan sering kali dijadikan alat untuk mendapatkan sesuatu secara paksa ataupun untuk melukai seseorang. Kekerasan pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Yang mana kekerasan fisik menurut Rasyid (2013:93) ialah, "kontak fisik yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang". Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, membuat memar, menarik telinga atau rambut, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Sedangkan jenis kekerasan menurut penelitian Paul Joseph I. R (1996: 37) dalam Kompas (1993) dikutip dari artikel yang dibuat oleh Fajar, yaitu kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata, kategori kekerasan verbal meliputi umpatan, olok-olok, hinaan dan segala perkataan yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi dan marah. Sedangkan, kekerasan nonverbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh, tindakan, intonasi dan kecepatan suara. Dalam istilah komunikasi bahasa nonverbal sendiri digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana, 2010:347).

Dalam teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Gerbner juga (meminjam istilah Bandura) berpendapat bahwa "gambaran tentang adegan kekerasan di televisi merupakan gambaran tentang adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan" (Hidayat dalam Ardianto, dkk, 2007:170), selain itu mengutip dari Yuliati (2010) bahwa dengan kata lain, teori kultivasi menekankan pengaruh televisi yang sangat kuat terhadap pembentukan persepsi publik

yang pada akhirnya melahirkan konstruksi sosial (Miller: 270), hal tersebut dilandasi karena televisi lebih dari sekadar memberikan pengetahuan atau melaporkan suatu peristiwa, televisi berhasil menanamkan realitas bentukannya ke benak penonton.

Merujuk pada definisi di atas, maka penulis menggunakan konstruksi kategori sebagai alat ukur untuk menjelaskan bentuk kekerasan yang dijadikan humor seperti apa yang seringkali terjadi pada film kartun anak "*Bernard Bear*" di ANTV sesuai dengan maksud dan tujuan penulis.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Margono (1997) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (dalam Darmawan, 2013:37).

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan teknik untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi dalam bentuk lambang (Rakhmat, 2012:89). Pada dasarnya analisis isi adalah suatu cara menyandi (*coding*) pernyataan atau tulisan agar diperoleh ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu melalui konstruksi kategori. Dalam komunikasi, analisis isi merupakan salah satu metode utama yang digunakan untuk mempelajari isi media seperti surat kabar, radio, film, dan televisi. "Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu sisi" (Eriyanto, 2011:11).

Untuk memudahkan pengambilan data, maka populasi dalam penelitian ini adalah film kartun "*Bernard Bear*" di ANTV yang tayang pada tanggal 22, 23, 28 Januari 2014, 3 Februari 2014, dan 15, 18, 22 Maret 2014. Selain itu, sampel yang digunakan adalah seluruh total populasi yakni sebanyak tujuh populasi yang dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni: (1) Observasi, (2) Studi Kepustakaan, dan (3) *Coding Sheet*.

E. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai humor kekerasan yang terdapat dalam film kartun "*Bernard Bear*" di ANTV, penulis mencoba mengeksplorasi analisis data dan pembahasan mengenai hasil temuan pada konteks kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun "*Bernard Bear*" ditinjau dari segi kekerasan yang terjadi di dalamnya.

Kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam film kartun "*Bernard Bear*" ini dikaji dengan menggunakan teknik analisis isi kuantitatif. Berlandaskan pada metode dan teknik yang penulis gunakan pada penelitian ini maka penulis akan mengkaji lebih jauh mengenai kekerasan yang dijadikan humor ditinjau dari kategori kekerasan fisik dan nonverbal.

1. Kategori Kekerasan Fisik

Kekerasan memiliki istilah dan jenis yang bermacam-macam, namun kekerasan yang sering ditemui di media massa khususnya televisi antara lain ialah kekerasan fisik. Kekerasan fisik seperti yang kita ketahui merupakan tindakan secara fisik/langsung yang dilakukan seseorang/kelompok kepada orang lain yang menyebabkan orang lain terluka atau dengan kata lain kekerasan yang bersifat merusak fisik seseorang. Bentuk

kategori kekerasan fisik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: (1) memukul, (2) menoyor, (3) menendang, (4) mendorong, (5) meninju, dan (6) jenis kekerasan lainnya.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding terhadap kategori kekerasan fisik mengenai muatan *Humor Kekerasan dalam Film Kartun Anak "Bernard Bear" di ANTV* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Hasil Pengkodean Kategori Kekerasan Fisik Film Kartun Anak "Bernard Bear" di ANTV

NO	Kategori kekerasan fisik	Coder			Jumlah
		Elly	Deassy	Citra	
1	Memukul	11	12	12	35
2	Menoyor	1	0	1	2
3	Menendang	7	6	7	20
4	Mendorong	5	0	1	6
5	Meninju	5	4	6	15
6	Lainnya	6	13	8	27
JUMLAH		35	35	35	105

Sumber: Hasil Perhitungan

Hasil perhitungan uji *Chi-Kuadrat* kategori kekerasan fisik pada film kartun anak Bernard Bear di ANTV menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan antar pelaku koding sebesar 89,8%. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 89,8% membuktikan bahwa pengkodean pada kategori kekerasan fisik ini valid, karena angka tersebut melebihi 70%. Data yang dikumpulkan penulis juga dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran kekerasan dengan konstruksi kategori kekerasan fisik.

Kemudian setelah melalui proses perhitungan tingkat kesepakatan antara pelaku *coder*, dipilih satu pengkoder yakni penulis sendiri untuk melihat frekuensi dan jenis kekerasan yang terjadi dengan menggunakan item analisis gambar dalam pengkodean kategori kekerasan fisik.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Fisik

No.	Item analisis	Frekuensi (Citra)	Persentase
1	Memukul	12	34,28 %
2	Menoyor	1	2,85 %
3	Menendang	7	20 %
4	Mendorong	1	2,85 %
5	Meninju	6	17,14 %
6	Lainnya	8	22,85 %
Total		35	100%

Sumber : Hasil Perhitungan

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan hasil persentase yang diperoleh melalui perhitungan jumlah frekuensi kategori kekerasan fisik yang digunakan. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik memukul yang terjadi dalam film kartun anak "Bernard Bear" di ANTV sebesar 34,28% dan merupakan jenis kekerasan yang paling sering muncul dalam film kartun "Bernard Bear" di ANTV, lalu

menoyor 2,85%, menendang 20%, mendorong 2,85%, meninju 17,14%, dan jenis kekerasan fisik lainnya sebesar 22,85%. Berdasarkan jumlah perhitungan tersebut.

2. Kategori Kekerasan Nonverbal

Selain kategori kekerasan fisik yang sering dijumpai di media massa televisi, jenis kekerasan lainnya yang menjadi konstruksi kategori dalam penelitian ini adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal diungkapkan melalui bahasa tubuh, tindakan, ekspresi wajah, intonasi, dan kecepatan suara. Namun dalam penelitian ini, film kartun anak yang dijadikan objek merupakan jenis film kartun yang tidak memiliki dialog atau menggunakan bahasa nonverbal. Bentuk kategori kekerasan nonverbal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) bahasa tubuh, (2) ekspresi wajah, dan (3) jenis kekerasan nonverbal lainnya.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding terhadap kategori kekerasan nonverbal mengenai muatan *Humor Kekerasan dalam Film Kartun Anak "Bernard Bear" di ANTV* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Hasil Pengkodean Kategori Kekerasan Nonverbal Film Kartun Anak "Bernard Bear" di ANTV

NO	Kategori kekerasan nonverbal	Coder			Jumlah
		Elly	Deassy	Citra	
1	Bahasa tubuh	20	18	23	61
2	Ekspresi wajah	21	22	18	61
3	Lainnya	0	1	0	1
JUMLAH		41	41	41	123

Sumber: Hasil Perhitungan

Hasil perhitungan uji *Chi-Kuadrat* kategori kekerasan nonverbal pada film kartun anak "Bernard Bear" di ANTV menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan antar pelaku koding sebesar 97,57%. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 97,57% membuktikan bahwa pengkodean pada kategori kekerasan nonverbal ini valid, karena angka tersebut melebihi 70%.

Kemudian setelah melalui proses perhitungan tingkat kesepakatan antara pelaku *coder*, dipilih satu pengkoder yakni penulis sendiri untuk melihat frekuensi dan jenis kekerasan yang terjadi dengan menggunakan item analisis gambar dalam pengkodean kategori kekerasan nonverbal.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Nonverbal

No.	Item analisis	Frekuensi (Citra)	Persentase
1	Bahasa tubuh	23	56,09 %
2	Ekspresi wajah	18	43,90 %
3	Lainnya	0	0
Total		41	100%

Sumber : Hasil Perhitungan

Dalam film kartun anak "Bernard Bear" di ANTV, kekerasan nonverbal dengan kategori bahasa tubuh merupakan jenis kekerasan nonverbal yang paling sering muncul, dibuktikan dengan hasil hitung persentase yakni sebesar 56,09%. Sedangkan bentuk

kekerasan nonverbal yang juga terdapat dalam film karun "Bernard Bear" berdasarkan kategori alat ukur yakni kekerasan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, mempunyai hasil hitung persentase sebesar 43,90%.

F. Diskusi

Jika dibandingkan, kekerasan fisik dan kekerasan nonverbal yang dijadikan lelucon merupakan sama-sama hal yang membahayakan bagi anak. Jika anak sudah mempersepsi positif tayangan seperti ini, saat anak mengimitasikan adegan-adegan kekerasan yang dijadikan humor, bisa jadi anak akan merasa dirinya benar, karena apa yang dia lakukan adalah sesuatu yang dipertontonkan dan dikemas secara menarik, sehingga mereka hanya akan menganggap hal tersebut adalah hal lucu dan menyenangkan. Maka dari itu peran orang tua dalam pengawasan anak menggunakan media sangatlah penting, karena anak-anak belum bisa menyaring pesan-pesan yang disampaikan oleh media secara langsung, jika hal semacam ini tidak diperhatikan oleh orang tua maupun orang dewasa lainnya bisa berakibat buruk terhadap perkembangan anak

Ketika suatu tayangan dihadapkan pada kepentingan edukasi dan hiburan dari sebuah tayangan untuk anak-anak, tayangan yang dihadirkan televisi lebih mementingkan pada hal yang kedua yakni hiburan, meskipun seharusnya sebuah tayangan harus memiliki kedua kepentingan yaitu edukasi dan hiburan. Suharto (2009:167) menyebutkan, secara umum setiap program yang ditayangkan dengan harapan anak mendapatkan 3 hal: *rating*, iklan, dan *image*. Tentunya sebagai institusi bisnis televisi sangat membutuhkan ketiga hal tersebut untuk mendapatkan keuntungan dan kelangsungan stasiun televisinya. Maka dari ketergantungan stasiun televisi terhadap ketiga hal tersebut, unsur edukasi yang dibuthkan anak-anak dalam sebuah tayangan seolah dikesampingkan begitu saja dengan menampilkan tayangan-tayangan yang mempunyai *rating* baik di negara asalnya.

Hal itu pula yang terjadi dalam tayangan anak-anak, film kartun yang masuk kategori "hati-hati" justru memiliki respon yang baik dari masyarakat dan disukai anak-anak. Salah satu contoh filmnya adalah "Tom and Jerry" yang sampai saat ini mampu bertahan selama belasan tahun meramaikan tayangan anak di pertelevisian Indonesia, padahal film kartun tersebut sudah sering mendapat teguran dari KPI karena mengandung unsur kekerasan yang malah dianggap sebagai kejaidan lucu.

Tidak hanya menitikberatkan terhadap media saja, sebagai khalayak media sudah seharusnya kita dapat melek terhadap berbagai jenis tayangan yang disuguhkan di televisi agar tidak mudah terpengaruh. "Dengan mengingat media massa memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial satu kelompok masyarakat, perubahan menjadi media yang berorientasi komersial berdampak pula terhadap pengaruh yang ditimbulkan media massa terhadap masyarakat (Iriantara, 2009: 49).

G. Kesimpulan

Sesuai dengan identifikasi dan tujuan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui kekerasan fisik dan nonverbal yang dijadikan humor dalam film kartun anak "Bernard Bear" di ANTV. Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Muatan kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun anak "Bernard Bear" di ANTV ditinjau dari kategori kekerasan fisik, maka frekuensi kekerasan

dalam bentuk persentasenya yaitu, memukul 34,28%, menoyor 2,85%, menendang 20%, mendorong 2,85%, meninju 17,14%, dan jenis kekerasan fisik lainnya sebesar 22,85%. Mengacu pada hasil persentase, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kekerasan fisik yang paling mendominasi dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” adalah memukul, dengan hasil persentasenya sebesar 34,28% dan jenis kekerasan fisik yang paling sedikit muncul adalah menoyor dan mendorong dengan memiliki tingkat kemunculan yang sama yakni 2,85%.

2. Muatan kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” di ANTV ditinjau dari kategori kekerasan nonverbal, maka frekuensi kekerasan dalam bentuk persentasenya yaitu, bahasa tubuh 56,09%, ekspresi wajah 43,90%, dan kekerasan nonverbal lainnya adalah 0%. Mengacu pada hasil persentase, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kekerasan nonverbal yang paling mendominasi dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” adalah bahasa tubuh, dengan hasil persentasenya sebesar 56,09% dan jenis kekerasan nonverbal yang tingkat kemunculannya terendah atau bahkan tidak ada adalah jenis kekerasan nonverbal lain-lain diluar dari bahasa tubuh dan ekspresi wajah dengan persentase 0%.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. Komala, L. dan Karlinah S. 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kansius Anggota IKAPI.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012 . *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suharto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media : Cara Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber Lain:

- Hananta, Elita Primasari. 2013. “*Konten Kekerasan dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011*,” dalam jurnal E-Komunikasi. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. Volume I. Nomor. 1 Tahun 2013 (hal.2).

Yuliati, Nova. 2008. "*Perspektif Teori Kultivasi*," dalam jurnal Fikom Unisba.

Arbai. 2014. *Bahaya Laten Siaran Tak Mendidik*.
<http://sinarharapan.co/news/read/32805/bahaya-laten-siaran-tak-mendidik>. Diakses tanggal 19 April 2014.

Fajar, Teddy. <http://digilib.upnjatim.ac.id/files/disk1/3/jiptupn-gdl-teddyfajar-146-3-babii.pdf>.
Diakses tanggal 3 Agustus 2014.

Standar Program Siaran KPI. 2012.